



Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Ade Bastia Eka Putri,^{1*} Badarussyamsi,² Yusria³

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, adebastia@gmail.com

² UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, badarussyamsi@uinjambi.ac.id

³ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yusria@uinjambi.ac.id

* Correspondence Author

Article History:

Received : June 22, 2023

Revised : Augustus 12, 2023

Accepted : Augustus 21, 2023

Online : September 12, 2023

Keywords:

Parenting Style
Social-emotional Development
Early Childhood
Authoritarian Parenting Style
Permissive Parenting Style
Democratic Parenting Style

DOI:

<https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.4>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

This article discusses parenting patterns in the social emotional development of early childhood in Mendalo Darat Village, Jambi Luar Kota District, Muaro Jambi Regency. The issues raised are what parents' parenting patterns are, what factors influence the typology of parental parenting patterns, and what solutions can be made to the problems of parents' parenting styles towards children. This research is descriptive qualitative research with data collection through observation and interviews. The results of this study show that typical parenting patterns in the social emotional development of children aged 4-5 years include; restricting children from playing, parents who are busy working, parents demanding that children follow their parents' orders, and parents who obey or pamper their children. The factors that influence the typical parenting style include; parental education factors, parental personality factors, quality of time factors, and number of children factors. Solutions to overcome this problem include; the need for parenting insight for parents, parents need to spend time with their children, and parents must try to be role models for their children.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pola asuh orangtua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pola asuh orang tua, faktor apa saja yang mempengaruhi tipologi pola asuh orang tua tersebut, dan bagaimana solusi yang bisa dilakukan untuk permasalahan pola asuh orang tua terhadap anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data secara observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipikal pola asuh orangtua dalam perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun antara lain; membatasi anak bermain, orangtua yang sibuk bekerja, orang tua menuntut anak mengikuti perintah orang tua, dan orangtua yang menuruti atau memanjakan anak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tipikal pola asuh orangtua tersebut antara lain; faktor pendidikan orangtua, faktor kepribadian orangtua, faktor kualitas waktu, dan faktor jumlah anak. Solusi untuk mengatasi persoalan tersebut antara lain; perlunya wawasan parenting bagi orangtua, orang tua perlu meluangkan waktu bersama anak, dan orangtua harus berusaha menjadi role model bagi anak-anak mereka.

A. Pendahuluan

Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya 'ulumuddin, yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mengatakan anak adalah amanat di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah

mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu¹.

Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip oleh Khairil Mustofa mengatakan bahwa anak adalah anugerah termahal bagi setiap orangtua. Sulit ketika diminta dan tidak bisa ditolak ketika Allah SWT menghendaki kelahirannya. Kehadirannya adalah sebuah rahasia Sang Pencipta, walaupun banyak orang berhasil merencanakan kapan anaknya harus lahir dan kapan tidak melahirkan anak. Selain sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa Allah Sang Maha Pencipta, anak diberikan kepada orangtua sebagai amanah untuk dipelihara, dididik dan dibina menjadi anak-anak yang berkualitas, memiliki kekuatan dan ketahanan sebagai bekal mengarungi hidup di masa dewasanya².

Masa perkembangan anak usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh anak. Karena anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang terjadi dengan pesat untuk proses kehidupan yang selanjutnya.³ Anak usia dini memerlukan pendidikan sejak dini untuk menstimulasi berbagai potensi-potensi yang dimilikinya sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 14 berbunyi: "Pendidikan anak usia dini ialah suatu upaya pembinaan anak yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut"⁴.

Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu menyediakan banyak sekali aktivitas yang bisa mengembangkan aspek perkembangan yang meliputi aspek nilai moral agama, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni anak⁵. Dalam hal ini juga dijelaskan mengenai pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam Al-Quran surah An-Nahl Ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur." (Q.S An-Nahl: 78)⁶

Berdasarkan ayat yang telah dijelaskan di atas bahwa Allah SWT Maha Kuasa dan Maha Mengetahui karena tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Dan diantara bukti kekuasaan dan pengetahuan Allah SWT adalah Dia telah mengeluarkan manusia dari perut seorang ibu. Kamu yang sebelumnya tidak ada, kemudian terjadilah suatu proses yang mewujudkanmu dalam bentuk janin. Kemudian hidup dalam kandungan ibu dengan waktu yang ditentukan oleh Allah SWT. Ketika masanya telah tiba, Allah SWT lalu mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun baik tentang dirimu sendiri dan orang yang ada disekelilingmu. Allah SWT

¹ Muhammad Nur Abdul hafiz Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik anak*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010), 46.

² Khairil Mustofa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan", Edisi 12 no. 10 (Oktober 2014): 75 <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/1182/819/>

³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 1.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sekretariat Republik Indonesia, 2003)

⁵ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 3.

⁶ Q.S An-Nahl/ 16: 78.

memberikan kepadamu sebuah pendengaran agar kamu dapat mendengar bunyi, memberikan kamu pengelihan agar dapat melihat, dan hati nurani agar dapat merasa serta dapat memahami. Demikian Allah SWT menganugerahkan itu semua agar kamu tetap selalu bersyukur.

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil yang merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Artinya, keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Mengasuh dan membesarkan anak secara umum merupakan tanggungjawab kedua orangtua⁷. Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an yang menjelaskan dalam Firman Allah SWT (Q.S. At-Tahrim: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*⁸.

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai orangtua harus menjaga anak dan keluarga dari api neraka, orangtua dapat membimbing anak untuk berbuat baik terhadap sesama manusia, hewan dan tumbuhan, mengajarkan anak untuk ibadah shalat, mengajarkan anak untuk menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Dalam ajaran Islam anak merupakan anugerah dan amanat dari Allah SWT yang harus dididik dan dibimbing. Orangtua mempunyai tanggung jawab yang cukup besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak, mencapai proses kedewasaan sehingga ada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya⁹. Dalam bukunya Bety Bea Septiari terdapat tiga bentuk pola asuh yang terdiri dari: 1) pola asuh otoriter ialah pola asuh dengan menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, anak harus patuh kepada orangtua, dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. 2) pola asuh permisif yaitu orang tua serba memperbolehkan anak berbuat apa saja, orang tua memiliki kehangatan, cenderung memanjakan, dan 3) pola asuh demokratis yaitu orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kebutuhan¹⁰.

Perkembangan Sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orangtua maupun saudara. Menurut Sriyanti Rachmatunnisa perkembangan sosial adalah diperolehnya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan yang berlaku dimasyarakat¹¹.

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan

⁷ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 14

⁸ Q.S At-Tahrim/ 66: 6.

⁹ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), 162.

¹⁰ Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, 171.

¹¹ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Luxima, 2014), 34-35.

individu. Perkembangan emosi anak usia dini berlangsung lebih terperinci, menyangkut seluruh aspek perkembangan, dan mereka cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas¹².

Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri¹³.

Perkembangan sosial emosional anak juga merupakan sebuah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Berikut ini ada beberapa indikator perkembangan sosial emosional yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

NO	Indikator	Tingkat Perkembangan	
		Perkembangan Sosial	Perkembangan Emosional
1.	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan		V
2.	Mengendalikan perasaan		V
3.	Menunjukkan sikap percaya diri		V
4.	Memahami peraturan dan disiplin	V	
5.	Bangga dengan hasil karya Sendiri		V
6.	Mau berbagi, menolong dan membantu teman	V	
7.	Menghargai keunggulan orang lain		V
8.	Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif		V
9.	Memiliki rasa empati		V
10.	Mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan	V	
11.	Menghargai orang lain	V	

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting dikembangkan. Karena, pertama semakin banyaknya permasalahan yang terjadi di sekitar anak, mengenai pola asuh yang diterapkan orangtua yang tidak baik misalnya orangtua saat menghukum anak dengan berteriak dan menjerit. Adapun sikap yang ditampilkan oleh orangtua dihadapan anak-anaknya yang tidak baik maka hal itu akan ditiru oleh anak karena anak merupakan peniru ulung di lingkungannya¹⁴.

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),122

¹³ Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), 41.

¹⁴ Jhon W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2017),170.

Berdasarkan Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 Januari 2023 di Perumahan Aurduri Permai Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi yang terdiri atas 4 RT yaitu RT 16, RT 17, RT 18, dan RT 19 dengan jumlah penduduk $\pm$ 600 KK. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, orangtua yang memiliki anak usia 0-6 tahun di perumahan aurduri permai berjumlah 71 orang dan yang memiliki anak usia 4-5 Tahun berjumlah 39 orang. Adapun data orangtua yang memiliki anak usia 4-5 tahun berdasarkan RT yang ada di Perumahan Aurduri Permai yakni RT 16 berjumlah 12 orangtua, RT 17 berjumlah 7 orangtua, RT 18 berjumlah 6 orangtua dan RT 19 berjumlah 14 orangtua.

Dalam hal ini dari 39 orangtua yang memiliki anak usia 4-5 tahun ditemukan bahwa ada 13 orangtua yang sulit membagi waktu antara pekerjaan dengan mendampingi anak bermain. Kesibukan orangtua dalam bekerja mulai dari pagi hingga sore membuat anak memiliki kekurangan waktu bermain bersama orangtuanya, dan orangtua seringkali mengabaikan atau kurang memperhatikan tumbuh kembang anak. Adanya kesibukan orangtua dalam bekerja, akan membuat orangtua melatih dan meningkatkan kedisiplinan pada anak secara ketat agar bisa mandiri untuk melakukan segala kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa merepotkan orang lain misalnya makan, mandi dan memakai pakaian sendiri. Orangtua kebanyakan menentukan segala sesuatu yang harus dilakukan anak tanpa melihat apa keinginan anak, contohnya orangtua melarang anak untuk bermain karena dianggap hanya membuang-buang waktu dan memaksa anak untuk terus-menerus belajar. Padahal anak usia 4-5 tahun itu dunianya untuk bermain agar mengaktifkan sel-sel yang ada pada otak anak serta segala aspek perkembangan di dalam diri anak termasuk perkembangan sosial emosional.

Permasalahan selanjutnya peneliti juga menemukan bahwa ada 6 orangtua yang kurang memiliki pemahaman mengenai pola asuh yang baik dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini dikarenakan tingkat pendidikan orangtua yang masih rendah. Dimana terlihat orangtua memberikan anaknya berupa gadget dan menonton TV secara terus menerus, sehingga dalam hal ini anak tidak mau bermain keluar rumah bersama teman-temannya. Sehingga perkembangan sosial emosional anak pun menjadi terhambat.

Dari persoalan yang telah dipaparkan di atas, maka akan dilakukan penelitian mengenai "Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Perumahan aurduri permai Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi".

B. Kerangka Teori

1. Pola Asuh Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga, membimbing, merwat, mendidik, serta melatih satu badan atau lembaga¹⁵. Pola asuh adalah sikap atau tindakan yang diterapkan orang tua terhadap anak melalui interaksi baik verbal maupun non verbal pada berbagai aspek perkembangan anak¹⁶. Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya

¹⁵ Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 5.

¹⁶ Eka Fitri Novita Sari, dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani terhadap keterampilan Gerak Dasar", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, ISSN 1693-1602. Volume 6 No.2 (Nopember 2012), 71, http://etheses.iainmadura.ac.id/2537/6/Rofi%27ah_18381062079_BAB%20I_PIAUD.pdf

memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari¹⁷.

Menurut pendapat Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya¹⁸. Dijelaskan juga akan begitu pentingnya pendidikan orangtua untuk anak usia dini ialah terdapat dalam Al-Quran surah An-Nahl Ayat 78 yang berbunyi:

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur." (Q.S An-Nahl: 78)¹⁹.

Pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri²⁰. Dalam pandangan Baumrind bahwa pola asuh orangtua memiliki dua dimensi yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan²¹. Adapun macam-macam pola asuh menurut Goldon dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut: Pola asuh otoriter, Pola asuh permisif, Pola asuh demokratis²². Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Ada bermacam-macam pola asuhan orang tua. Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuhan dengan ciri-ciri diantaranya:

- Pola asuhan *Authoritarian* dengan ciri-ciri: orangtua memaksakan kehendak pada anak, orangtua mengontrol tingkah laku anak secara ketat, orangtua memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orangtua, orangtua tidak memikirkan kehendak anak banyak diatur orang tua.
- Pola asuhan *Democratie* dengan ciri-ciri: adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.
- Pola asuhan *Permissive* dengan ciri-ciri: adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua, orang tua tidak banyak mengatur, orangtua tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing²³.

Di bawah ini disajikan beberapa faktor yang mempengaruhi orangtua yaitu sebagai berikut: Usia Orangtua, Keterlibatan Orangtua, Pendidikan Orangtua, Pendidikan dan pengalaman orangtua, Stress Orangtua, Hubungan suami istri akan mempengaruhi pola asuh karena hubungan yang baik akan memberikan dukungan yang positif, dan menghadapi masalah secara bersama²⁴.

- Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

¹⁷ Ani Siti Anisah. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan Universitas Garut*, ISSN: 1907-932x, (Februari 2015), 72, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JIP/article/view/43>

¹⁸ Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, 162.

¹⁹ Q.S An-Nahl/ 16: 78.

²⁰ A Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Konsep praktik PAUD Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013), 25.

²¹ Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 5-6.

²² Syamaun dan Nurmasiyah, *Dampak Pola Asuh Orangtua & Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 28.

²³ Aliyah Rasyid Baswedan, *Wanita Karir & Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015), 102-103

²⁴ Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 27-28.

Erik Erikson lahir Frankfurt, Jerman pada tahun 1902. Ia adalah seorang penganut aliran Psikoanalisis dari Sigmund Freud yang kemudian menjadi *neofreudian* (psikoanalisa yang didasarkan pada hubungan sosial). Teorinya ini disebut dengan Teori Psikosoial. Ia berpendapat bahwa setiap individu berjuang melakukan pencarian identitas diri dalam tiap tahap kehidupannya. Hal ini dikarenakan identitas merupakan pengertian dan penerimaan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat²⁵.

Menurut Erikson, masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan psikososial seorang individu. Peranan ini dimulai dari pola asuh orangtua hingga aturan atau budaya masyarakat. Berikut ini merupakan tahapan perkembangan psikososial seorang individu²⁶. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (usia 0-1 tahun), Otonomi vs Malu dan Ragu-Ragu (usia 1-3 tahun), Inisiatif vs Rasa Bersalah (usia 3-6 tahun), Kerja Keras vs Rasa Inferior (usia 6-12 tahun), Identitas vs Kebingungan Identitas (usia 12-19 tahun), Keintiman vs Isolasi (usia 20-25 tahun), Generativitas vs Stagnasi (usia 26-64 tahun), Integritas vs Keputusan (usia 65 tahun ke atas).

Perkembangan sosial adalah suatu proses untuk membentuk nilai, keterampilan, kelakuan, dan sikap seseorang²⁷. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas²⁸. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai sequence dari perubahan berkesinambungan dalam prilaku individu untuk menjadi makhluk sosial²⁹. Schneider berpendapat bahwa perkembangan sosial itu adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari keluarganya serta mengikuti contoh serupa yang suda ada³⁰. Pola perilaku sosial pada anak usia dini ini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut: Meniru, Persaingan, Kerjasama, Simpati, Empati, Dukungan social, Membagi, Perilaku akrab, Egosentris, Agresif.

Erikson menyatakan usia 4-5 tahun inilah tahapan perkembangan sosial anak mulai berkembang sebagai berikut³¹:

- a. Perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial.
- b. Anak mulai melepaskan diri dari keluarga dan semakin mendekatkan diri dengan orang lain.
- c. Anak mulai terlihat aktif bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya bahkan orang dewasa lainnya seperti guru umumnya di sekolah.
- d. Anak yang berada pada rentang usia 4-5 ini juga mulai memiliki ketertarikan yang besar dan mulai memperhatikan akan perbedaan lawan jenis.
- e. Hubungan anak dengan orang lain mulai meningkat, mereka mulai dapat menyesuaikan diri dan melakukan kerjasama dalam aktivitas bermainnya.

²⁵ Novi Mulyani, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", Vol. 3 (2), (November, 2014), 133-147, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/raushanfikr/article/view/1013>.

²⁶ Ratri Dinie Desiningrum, *Psikologi Perkembangan*. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), 21.

²⁷ Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 446.

²⁸ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, 109.

²⁹ Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 447.

³⁰ Gusti Ayu Padmi, Nyoman Dantes, Made Sutama, "Efektivitas Implementasi Metode Bermain Berbantuan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Gambar Dan Sosial Emosional Anak", *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, Volume 4, (April 2015), 5. <https://www.neliti.com/id/publications/123219/efektivitas-implementasi-metode-bermain-berbantuan-media-kartu-huruf-untuk-menin>

³¹ Khadijah, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), 15.

2. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Abraham Maslow lahir di Brooklyn pada tahun 1908 dan meninggal di Rusia pada tahun 1970. Awalnya Maslow mempelajari teori *behaviorisme* dan melakukan banyak percobaan dalam bidang tersebut. Maslow berpendapat bahwa manusia tidak hanya harus melawan kesedihan, ketakutan, dan hal negatif lainnya, tetapi manusia juga harus mencari kebahagiaan dan kesejahteraan. Maslow menyatakan bahwa pada dasarnya manusia itu baik, tidak jahat (*We are basically good, no evil*).

Menurut Maslow ada 4 hal yang harus ditekankan mengenai hal ini. Manusia memiliki struktur psikologis seperti struktur fisik, Perkembangan yang sehat diharapkan selalu melibatkan aktualisasi dari karakteristik, Keadaan patologis setiap manusia berasal dari penyangkalan (denial), frustrasi (*frustration*), atau memutar (*twisting*) keadaan manusia, Manusia memiliki keinginan dan kemampuan aktif untuk mencapai kesehatan mental dalam perkembangan aktualisasi diri.

Maslow mencetuskan sebuah teori yang berkaitan dengan motivasi manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Teori ini disebut sebagai Hierarki Kebutuhan Maslow, yang meliputi: Kebutuhan fisiologis, Kebutuhan akan rasa aman, Kebutuhan memiliki dan cinta, Kebutuhan rasa percaya diri, Kebutuhan aktualisasi diri dan *metaneeds*³².

Menurut Caron B Goode emosi merupakan sesuatu yang bersifat alamiah yang terjadi dari perkembangan atau pengalaman manusia. Perkembangan emosi sangat bergantung pada apa yang ada di sekitarnya³³. Lawrence E. Shapiro, menyatakan bahwa emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala dan fenomena, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dan beda³⁴. Menurut pendapat Yusuf perkembangan sosial yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Selanjutnya Yamin dan Jamila Sabri Sunan berpendapat bahwa perkembangan emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, dan perubahan kepribadianya³⁵.

Adapun bentuk-bentuk perilaku emosi pada anak usia dini, Hurlock mengemukakan pola-pola emosi umum pada masa awal kanak-kanak sebagai berikut³⁶: Amarah, Takut, Cemburu, Ingin tahu, Gembira, Sedih, Kasih sayang. Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan emosional, perhatian akan perkembangan intelektual anak dianggap penting, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan oleh emosional, bahkan emosi juga menentukan intelektual anak³⁷.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pengembangan Emosional pada Anak Usia 4-5 Tahun adalah: Sikap percaya diri, Mau berbagi, Keunggulan orang, Rasa antusiasme, Rasa empati. Anak

³² Dewi Ginawati, "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran (Role Playing)", (Tesis, Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto, STKIP Siliwangi Bandung, 2017) 212.

³³ Annisa Herlinda Sari, "Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan", *Darul Ilmi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 1 no. 2 ISSN 2086-6909, (Juni 2016) 59, <https://www.semanticscholar.org/paper/Peningkatan-Perkembangan-Emosi-Anak-Melalui-Metode-Sari/d62bf099630c9834f9e9632464560b6379e9ee1e>

³⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar Paud*, 109.

³⁵ Yamin dan Jamila Sabri Sunan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013), 182.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi IV*, (Jakarta: Erlangga, 1967), 40.

³⁷ Hamza B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 116.

mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas di sekolah, dan anak suka memuji karya orang lain³⁸.

3. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Ada beberapa indikator perkembangan sosial emosional yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

NO	Indikator	Tingkat Perkembangan	
		Perkembangan Sosial	Perkembangan Emosional
1.	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan		V
2.	Mengendalikan perasaan		V
3.	Menunjukkan sikap percaya diri		V
4.	Memahami peraturan dan disiplin	V	
5.	Bangga dengan hasil karya Sendiri		V
6.	Mau berbagi, menolong dan membantu teman	V	
7.	Menghargai keunggulan orang lain		V
8.	Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif		V
9.	Memiliki rasa empati		V
10.	Mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan	V	
11.	Menghargai orang lain	V	

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

4. Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Oleh karena itu anak harus dirangsang sejak dini, agar dapat ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya³⁹.

Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orang tua, dan kemungkinan anak menjadi penakut dan penurut⁴⁰.

³⁸ Depdiknas, Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Depdiknas, 2014), 8.

³⁹ Martinis Yamin dan Jamilah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 4.

⁴⁰ Sari, "Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan", 57.

Menurut Natuna bahwa anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku⁴¹.

Suryanto juga berpendapat bahwa interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak pengasuhan yang keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan perilaku anak⁴². Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Gaya pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri dan kurang rasa ingin tahu⁴³.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak: Faktor bawaan, Faktor lingkungan, Berkepribadian kuat. Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, dan rasa aman serta disiplin dan contoh yang baik, oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencarian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan suku bangsa⁴⁴. Menurut Hurlock terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut: Tingkat sosial ekonomi, Tingkat pendidikan, Kepribadian, Jumlah anak.

C. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dimana penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian naratif⁴⁵. Sedangkan etnografi adalah salah satu penelitian kualitatif dimana penelitian tersebut mempelajari tentang suatu kelompok ataupun budaya masyarakat secara lebih mendalam yang mengharuskan peneliti bersentuhan langsung dan mengikuti kegiatan keseharian objek yang ditelitinya. Dari penjelasan di atas pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan membahas secara lebih jelas mengenai Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Perumahan Aurduri Permai Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Perumahan Aurduri Permai Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi

⁴¹ Husnatul Jannah, "Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek anggrek", *Jurnal PG-PAUD FIP Universitas Negeri Padang (Pesona PAUD)*, Vol I, No 1 (Juli 2016), 9, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1623>

⁴² Dewi Rokmah, "Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria", *Jurnal Kesehatan Masyarakat: Universitas Negeri Semarang*, Volume (1) : ISSN 1858-1196, (Juli 2015), 126 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/3617>

⁴³ Noryta Aries Winanti, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua AUTHORITARIAN, PERMISSIVE, DAN AUTHORITATIVE", *Jurnal Psikologi*, Vol, 4 No 2, (Desember 2015), 129. https://www.researchgate.net/publication/286814577_Perbedaan_Konsep_Diri_Antara_Remaja_Akhir_Yang_Mempersepsi_Pola_Asuh_Orang_Tua_Authorian_Permissive_dan_Authoritative

⁴⁴ Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*, 52.

⁴⁵ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 17

- b. Sulitnya Orangtua Membagi Waktu Antara Pekerjaan Dengan Mendampingi Anak Bermain di Perumahan Aurduri Permai Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi

Urusan pekerjaan memang terkadang menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa diganggu karena apabila tidak bekerja maka orangtua tidak akan bisa menghidupi keluarganya. Tetapi sebagai orangtua seharusnya tetap meluangkan waktu untuk mendampingi anak bermain karena orangtua adalah pendidikan yang paling utama dan menjadi pondasi dasar yang harus diketahui oleh anak. Contohnya penanaman kedisiplinan, perilaku yang baik dan tidak baik, dan lain sebagainya. Anak-anak harus diajarkan mandiri dalam arti bisa mengurus diri sendiri dalam hal kecil-kecil seperti menyiapkan keperluan sehari-hari, sehingga anak-anak tidak ketergantungan kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain.

Selain itu juga adanya pembatasan oleh orangtua terhadap anak disebabkan karena beberapa hal, diantaranya pemberitaan di televisi mengenai berbagai permasalahan seperti penculikan terhadap anak sehingga menimbulkan kekhawatiran sebagai orangtua. Disamping itu juga adanya keterbatasan dalam memantau anak karena kedua orangtua sibuk bekerja sehingga perlu pengawasan yang ekstra dari keluarga terdekat. Adanya pembatasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak ini tentunya berdampak pada kondisi psikis dan sosial terhadap anak. Pemberian batasan terhadap anak tentunya berdasar kepada kebutuhan fisik seperti makan dan minum dan sosialnya seperti sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan merupakan kewajiban serta tanggung jawab orangtua terhadap anak serta hal-hal lain yang menjadi kepentingan anak.

- c. Kurangnya Pemahaman Orangtua Mengenai Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Perumahan Aurduri Permai Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi

Permasalahan selanjutnya peneliti juga menemukan bahwa ada 6 orangtua kurang memiliki pemahaman mengenai pola asuh yang baik dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini dikarenakan tingkat pendidikan orangtua yang masih rendah. Dimana terlihat orangtua memberikan anaknya berupa gadget dan menonton TV secara terus menerus, sehingga dalam hal ini anak tidak mau bermain keluar rumah bersama teman-temannya⁴⁶.

Tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi pola asuh orangtua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Melalui proses pendidikan yang sudah ditempuh oleh orangtua dapat dijadikan sebuah bekal dalam mendidik anak-anaknya. Orangtua setiap anak pasti memiliki jenjang pendidikan yang berbeda, dimana orangtua yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh orangtua. Dalam hal ini akan mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anaknya kelak. Hal ini berarti tingkat pendidikan orangtua mempunyai hubungan positif atau searah dengan pola asuh orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa setiap orangtua tentunya berharap anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar. Oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi anak, termasuk jajanan atau pemberian dari tetangga. Karena tidak semua makanan cocok untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain memperhatikan asupan makanan yang dapat menunjang pertumbuhan untuk anak secara fisik, orangtua perlu juga memperhatikan anak dari aspek afektif (sikap). Anak perlu dibimbing

⁴⁶ Observasi Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Sosial Emosional di Perumahan Aurduri Permai Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi

agar dapat memahami mengenai konsep perbuatan yang baik dan terpuji, baik secara agama maupun dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka ditemukan bentuk pola pengasuhan di Perumahan Aurduri Permai Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota yaitu dari 39 orangtua ditemukan 3 bentuk pola asuh diantaranya pola Asuh Otoriter berjumlah 13 orangtua, pola asuh permisif berjumlah 6 orangtua dan pola asuh demokratis berjumlah 20 orangtua. Oleh karena itu pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak karena orangtua merupakan lingkungan yang pertama anak untuk berinteraksi sehingga hal itu akan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi

Setiap anak berhak untuk mendapatkan hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat usia perkembangannya. Anak usia 4-5 tahun sudah mulai aktif untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Orangtua merupakan tempat awal untuk mulai belajar mengenal lingkungan sekitar, anak akan mulai belajar bersosialisasi dengan lingkungan keluarganya. Kehidupan di dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi secara mendasar pola pengasuhan terhadap anak-anak mereka terutama dalam perkembangan sosial emosional.

Dengan penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat memberikan dampak terhadap perkembangan sosial emosionalnya dengan baik, untuk itu tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 03 April-03 Mei 2023 terdapat temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua dalam perkembangan sosial emosional yakni, 1) faktor pendidikan orangtua adalah faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Misalnya jika orangtua yang terlalu sensitif maka orangtua akan berusaha untuk mendengar apapun keinginan anaknya. Namun jika orangtua yang gampang marah maka akan mempengaruhi perubahan dalam diri anak. 2) faktor kepribadian orangtua sangat mempengaruhi pola asuh dalam perkembangan sosial emosional anak karena anak akan berinteraksi dengan anak lain seusianya serta orang sekitar anak. 3) faktor kesibukan orangtua dimana tingkatan yang dimiliki oleh orangtua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang didapatkan, dimana jika orangtua yang sibuk akan pekerjaannya maka akan sedikit waktu luang yang diberikan terhadap anak. 4) Jumlah anak akan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan sosial emosional anak karena orangtua akan membuat bentuk pengasuhan yang dapat dilakukan secara bersama-sama⁴⁷.

3. Solusi Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi

a. Parenting Bagi Orangtua

Sebelum adanya parenting bagi orangtua mengenai pola asuh dalam perkembangan sosial emosional anak diperumahan aurduri permai terlihat dari hasil temuan dilapangan berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa dari 39 orangtua terdapat 13 orangtua yang sulit membagi waktunya antara pekerjaan dengan waktu bermain bersama anak dan 6 orangtua yang kurang memahami pola asuh dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini

⁴⁷ Observasi Peneliti

dikarenakan tingkat pendidikan rendah. Maka peneliti memberikan solusi pola asuh orangtua berdasarkan indikator usia 4-5 tahun dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di perumahan aurduri permai yaitu:

- 1) Mengenali kepribadian masing-masing anak dengan cara mengamati gerak gerik dan kebiasaan anak.
- 2) Ajak anak untuk mengungkapkan perasaannya dengan mengajak anak bercerita mengenai kegiatan yang telah dilakukan setiap hari.
- 3) Ajak dan bimbing anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat suatu kesalahan.
- 4) Hindari membanding-bandingkan anak satu dengan lainnya
- 5) Mengajak anak untuk membuat aturan bersama-sama.
- 6) Melatih anak untuk mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, membiasakan meminta tolong jika membutuhkan bantuan, dan mengatakan maaf jika berbuat salah.

Teladan yang nyata bagi anak harus dilakukan dengan suara lembut dan kata-kata lembut, sehingga anak tersebut tidak merasa sedang dimarahi. Pada hal ini orangtua yang hendak ingin menegur atau menasehati anaknya harus dilakukan pemberian contoh sehingga dapat mudah di pahami oleh anak. Karena pada usia mereka, mereka hanya akan memahami hal-hal yang konkret atau hal-hal yang nyata yang sering mereka jumpai.

Teladan yang nyata yang dilakukan oleh orangtua itu berguna untuk memberikan arahan bagaimana perilaku yang boleh dilakukan anak dan perilaku yang tidak boleh dilakukan anak. Karena seusia mereka, anak belum mengerti apa yang boleh dan tidak boleh, mereka hanya mencoba hal baru. Selain itu juga orangtua perlu membangun komunikasi yang positif bagi anak dengan cara komunikasi searah dan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak.

b. Meluangkan waktu bersama dengan anak

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian yang dilakukan peneliti di Perumahan Aurduri Permai, orangtua melakukan kerja sama untuk meluangkan waktu bermain bersama dengan anak. Kerja sama merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih. Dalam hal ini Ibu menjalin kerja sama dengan ayah untuk merencanakan bermain diluar rumah. Misalnya orangtua mengajak anak pergi kekebun binatang pada hari libur sehingga anak tersebut akan mendapatkan pengalaman baru dan kemampuannya akan sangat berkembang pesat. Karena dengan mengajak anak untuk berlibur di tempat wisata dapat mengembangkan sosial emosional anak melalui interaksi dengan orang-orang baru yang anak temui⁴⁸.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa Orang tua lah yang menjadi fasilitator bagi anak, sehingga perlu untuk meluangkan waktu bersama dengan anak. Karena kewajiban orang tua pada anaknya untuk mengasuh, membimbing, melindungi dan mendidik anak. Melibatkan orang tua untuk perkembangan sosial emosional anak sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai orangtua perlu melatih perkembangan sosial emosional karena hal itu akan berpengaruh pada interaksi anak dengan lingkungan sekitar. Hindari lah mengekang anak dirumah sehingga anak tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar dan bersosial dengan lingkuannya. Dengan mengajak anak bermain bersama diluar rumah hal itu akan membuat anak terbiasa berada dikeramaian. Anak akan melihat dan mengamati orang-orang serta lingkungannya dan hal itu akan menjadi stimulus bagi tumbuh kembang anak. Jika orangtua tidak meluangkan waktu bersama untuk bermain diluar rumah maka anak akan terus merasa nyaman

⁴⁸ Observasi Peneliti

dirumah sehingga anak akan merasa asing dan takut serta perkembangan sosial dan emosionalnya pun menjadi terhambat.

c. Orangtua menjadi role model

Orangtua merupakan role model bagi anak karena anak akan selalu mencontoh apa yang dilakukan oleh orangtuanya, termasuk dalam hal bersosialisasi. Melalui kegiatan bermain orangtua bisa menanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik, dimana pada saat bermain itulah diterapkannya contoh-contoh teladan oleh orangtua dapat diserap dan diingat oleh anak. Melalui bermain juga anak akan mengidentifikasi diri bersama orangtuanya, untuk itu sebagai orangtua selalu berkata dan bertindak dengan baik agar anak dapat mengikutinya juga dengan baik. Selain itu anak juga bisa diajak untuk berbagi dengan teman-temannya. Anak akan selalu mengikuti perilaku juga tindakan yang dilakukan oleh orangtua, untuk itu orangtua harus mampu menjaga sikap dan perilakunya dihadapan anak-anak. Anak akan mengikuti apapun perilaku dan sikap orangtuanya.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembang Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Perumahan Aur Duri Permai Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi yaitu:

1. Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Perumahan Aurduri Permai Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi yaitu:
 - a. Ada 13 orangtua yang sulit membagi waktu antara pekerjaan dengan waktu bermain bersama anak.
 - b. Ada 6 orangtua yang kurang memiliki pemahaman mengenai pola asuh orangtua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini dikarenakan tingkat pendidikan orangtua rendah.
 - c. Sehingga dari 39 orangtua ditemukan bentuk pola asuh dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di Perumahan Aurduri Permai Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi yaitu ada 3 bentuk pola asuh yaitu orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter ada 13 orangtua, orangtua yang menerapkan pola asuh permisif ada 6 orangtua dan 20 orangtua menerapkan pola asuh demokratis.
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Perumahan Aurduri Permai Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi
 - a. Faktor Pendidikan Orangtua
 - b. Faktor Kepribadian Orangtua
 - c. Faktor Kualitas Waktu
 - d. Faktor Jumlah Anak.
3. Solusi Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Perumahan Aurduri Permai Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi
 - a. Parenting Bagi Orangtua
 - b. Meluangkan waktu bersama dengan anak
 - c. Orangtua menjadi role model.

Daftar Pustaka

- Agusniatih, Andi. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2019.
- Al-Kumayi, Sulaiman. *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015.
- Aldily, Aldily. *The Power Of Social And Emotional Intelegence*. Yogyakarta: Anak Hebat indonesia, 2021.
- Aiyah, Siti dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2012.
- Anwar, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Fadlillah, M. (2020). *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD*. Samudra Biru.
- Hamzah, Nur. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak, 2015.
- Hasbi Muhammad, dkk. *Pengasuhan Positif*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Kemendikbud, 2020.
- Izzaty, Eka Rita. *Perilaku Anak Pra Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia, 2017.
- Khaidir, dkk. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Khadijah. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Medan: Merdeka Kreasi, 2021.
- Laksana, D. N. L., Dhiu, K. D., Ita, E., Dopo, F., Natal, Y. R., & Tawa, O. P. A. (2021). *Aspek Perkembangan anak usia dini*. Penerbit NEM.
- Maghfirah, Siti. *Perkembangan Moral, Sosial dan Spiritual Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Masitoh. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Milles & Hubberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2019.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group, 2013.
- Ndari, Selaras Susianty. *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2018.
- Nelsen, Jane. *Positive Discipline: Parenting Tools*. United States: Harmony, 2016.
- Nofrianti, Rita. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.
- Puspasari, Amaryllia. *Emotional Intelligent Parenting*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Palintan, Asmara Tien. *Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*. Bogor: Lindan Bestari, 2020.
- Ridwan, R., & Bangsawan, I. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rosyadi A. Rahmat. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep praktik PAUD Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Saputra, Ilman. *Membangun Sosial Emosional Anak di Usia 2-4 Tahun*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal Kementrian Pendidikan Nasional, 2011.
- Septiari, Bea Beaty. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Media, 2012.
- Subagia, Nyoman. *Pola Asuh Orangtua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Sujiono, Bambang dkk. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Rosdakarya, 2018.

- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Susanto, Ahmat. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sunarty, Kustiah. *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*. Makasar: Edukasi Mitra Grafika, 2015.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2010.
- Syamaun dan Nurmasyithah. *Dampak Pola Asuh Orangtua & Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Tridhonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Tirtayani, Ayu Luh. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Uno, B. Hamza. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Willard, Christopher. *Growing Up Mainful*. Yogyakarta: Bentang, 2020.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2010.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abdurrahman. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Proposal*. Tesis: IAIN STS Jambi
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *PANDAWA*, 2(2), 180-193.
- Ani Siti Anisah. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan Universitas Garut*, ISSN: 1907-932x, (Febuari 2015) <https://journal.uniga.ac.id/index.php/IP/article/view/43>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro
- Eka Fitri Novita Sari, dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani terhadap keterampilan Gerak Dasar", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, ISSN 1693-1602. Volume 6 No.2 (Nopember 2012) http://etheses.iainmadura.ac.id/2537/6/Rofi%27ah_18381062079_BAB%20I_PIAUD.pdf
- Khairil Mustofa, "Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan", Edisi 12 no. 10 (Oktober 2014) <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/1182/819/>
- Marwiyah, M., Yusria, Y., & Taridi, M. (2020). *MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI ALAT PERMAINAN EDUKATIF BALOK WARNA DI SATUAN PAUD SEJENIS (SPS) MELATI KUALA TUNGKAL* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Nailufaz, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak tahun 2021.
- Nur Istiqomah (2014) "Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD" *Jurnal Psikologi Indonesia*
- Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwa*, Vol.14, No.1 Juni 2017